

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA MATERI BESARAN DAN PENGUKURAN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) PADA SISWA KELAS VII H SMP NEGERI 1 MARGASARI

Nur Azizah¹

SMP Negeri 1 Margasari, Kec. Margasari, Kab. Tegal

Email : nurazizah7500@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berlatar belakang pada kenyataan bahwa pembelajaran IPA materi Besaran dan Pengukuran mengalami berbagai hambatan. Hambatan tersebut berasal dari siswa maupun guru. Siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran materi Besaran dan Pengukuran. Hal ini karena guru belum menggunakan berbagai model pembelajaran dalam menyampaikan konsep IPA. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, siklus I rata-rata presentasi keaktifan siswa pada siklus 1 sebesar 33,3% dan pada siklus II meningkat menjadi 13,8%, kemampuan siswa juga mengalami peningkatan, dapat dilihat dari kondisi awal rata-rata kelas hanya 70%. Pada siklus I ketuntasan belajar klasikal 78% sedang pada siklus II meningkat menjadi 84,6%. Ketuntasan belajar individu pada siklus I siswa yang mencapai KKM ada 21 orang, pada siklus II meningkat menjadi 30 orang. 3. Data ini diperoleh dari tes evaluasi yang dilakukan setiap akhir siklus. Selain dengan menggunakan teknik tes untuk memperoleh data, dilakukan juga teknik non tes. Teknik non tes yang dilakukan adalah dengan observasi dan angket.

Kata Kunci: *Student Teams Achievement Division*, Aktivitas, Hasil Belajar

Abstract:

The background of this research is based on the fact that the study of IPA the subject material of Magnitude and Measurement has various obstacles. These barriers come from both of students and teachers. Students are less interested in material learning of Magnitude and Measurement. This is because teachers have not used various models of learning in conveying the concept of IPA. This study consists of two cycles, the average cycle of student activity on the cycle 1 is 33.3% and in cycle II increases to 13.8%, the student's ability also increases, it can be seen from the condition of the average class only 70%. In the cycle I mastery learning classical 78% while in the cycle II increased to 84.6%. Individual learning completeness in the first cycle students who reached KKM there are 21 students, in the second cycle increased to 30 students. 3. This data is obtained from the evaluation tests conducted in the end of each cycle. In addition, to using the test technique to obtain data, also conducted non-test techniques. The non-test techniques performed are by observation and questionnaire.

Keywords: Student Teams Achievement Division, activities, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Penelitian ini berlatar belakang bahwa rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Margasari berdasarkan fakta nilai rata-rata ulangan harian materi besaran dan pengukuran yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

yaitu 78%. KKM IPA untuk kelas tujuh di SMP Negeri 1 Margasari adalah 72. Selain itu, hanya 30% siswa yang tuntas belajar sehingga belum mencapai ketuntasan klasikal minimal 85%.

Sebelum penelitian dilakukan guru memang belum menggunakan berbagai model pembelajaran yang kooperatif. Guru baru sebatas menggunakan metode ceramah dengan dibantu menggunakan charta dan media LCD sehingga siswa hanya melihat. Setelah selesai menerangkan materi, guru memberikan soal yang harus dikerjakan siswa.

Dari fakta tersebut perlu upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang kooperatif. Pembelajaran kooperatif yang akan dilakukan yaitu model pembelajaran tipe Student Teams-Achievement Division (STAD). Melalui tindakan guru setelah penelitian tersebut diharapkan nilai rata-rata ulangan harian dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 72 dan dapat tuntas secara klasikal 85%.

Berdasarkan uraian di atas nampak adanya kesenjangan antara kondisi nyata dengan harapan. Kesenjangan pokok dari subyek yakni pada kondisi awal hasil belajar IPA yang rendah sedangkan kondisi akhir yang diharapkan hasil belajar IPA meningkat. Kesenjangan pokok dari peneliti yakni pada kondisi awal peneliti masih menyampaikan materi menggunakan metode ceramah dengan dibantu menggunakan charta sedangkan kondisi akhir peneliti harus menggunakan model pembelajaran tipe STAD.

Dari uraian di atas muncul kerangka pemikiran bahwa rendahnya nilai mata pelajaran IPA dikarenakan siswa kurang memahami konsep dasar IPA yang selama ini hanya diajarkan guru melalui metode ceramah. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah pelaksanaan kegiatan tindak lanjut berupa pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD.

Hakekat Pembelajaran IPA

Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (reinforcement), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan persisten pada dirinya sebagai hasil pengalaman (*Learning is a change of behavior as a result of experience*), demikian pendapat John Dewey dalam (Sugihartono, 2007: 105).

Secara umum kegiatan belajar dalam IPA berhubungan dengan eksperimen. Dalam hal-hal tertentu, konsep IPA adalah hasil tanggapan pikiran manusia atas gejala alam yang terjadi dialam. Seorang ahli IPA (ilmuwan) dapat memberikan sumbangan besar kepada IPA tanpa harus melakukan sendiri suatu percobaan, tanpa membuat suatu alat atau tanpa

melakukan observasi. IPA sebagai disiplin ilmu memiliki ciri-ciri sebagaimana disiplin ilmu lainnya. IPA mempunyai ciri-ciri khusus/karakteristik sebagai berikut :

- a. IPA mempunyai nilai ilmiah artinya kebenaran dalam IPA dapat dibuktikan lagi oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang dilakukan terdahulu oleh penemunya.
- b. IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangan IPA selanjutnya tidak hanya ditandai oleh kumpulan fakta saja, tetapi juga ditandai oleh munculnya “metode ilmiah” (scientific method) yang terwujud melalui suatu rangkaian “kerja ilmiah” (working scientifically), nilai dan “sikap ilmiah” (Depdiknas, 2006).
- c. IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.
- d. IPA merupakan serangkaian konsep yang saling berkaitan dengan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil eksperimen dan observasi, yang bermanfaat untuk eksperimen dan observasi lebih lanjut.
- e. IPA meliputi empat unsur, yaitu produk, proses, aplikasi dan sikap. Produk dapat berupa fakta, prinsip, teori dan hukum. Proses merupakan prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah. Aplikasi merupakan penerapan metode atau kerja ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Sikap merupakan rasa ingin tahu tentang objek, fenomena alam, makhluk hidup dan lain-lain.

Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa di sekolah tidak semata-mata ditentukan oleh derajat pemilikan potensi siswa yang bersangkutan, melainkan juga lingkungan, terutama guru yang profesional. Menurut Abu Ahmadi dalam Wardoyo (2008:3) belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen terjadi dari hasil pengalaman.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia yang mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Aktivitas belajar akan terjadi pada diri pembelajar apabila terdapat interaksi antara situasi dengan keadaan perilaku pembelajar, sehingga dihasilkan perubahan perilaku setelah interaksi tersebut berlangsung.

Aktivitas belajar berarti adalah kegiatan interaksi sadar antara individu dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku pada diri pembelajar.

Meningkatkan hasil belajar IPA melalui model Student Teams Achievement Division (STAD)

Hasil belajar adalah merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan sesuatu perubahan yang khas, dalam hal ini belajar meliputi ketrampilan proses, keaktifan, motivasi juga prestasi hasil belajar, prestasi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu kegiatan, menurut Udin S.Winataputra (2007;1.10).

Hasil belajar IPA adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran IPA berupa seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa untuk kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang serta keragaman tingkat kemampuan intelektual dan emosional. Hasil belajar didapat baik dari hasil tes (*formatif, subsumatif dan sumatif*), unjuk kerja (*performance*), penugasan (proyek), hasil kerja (produk), portofolio, sikap serta penilaian diri.

Peningkatan hasil belajar IPA diupayakan melalui pembelajaran yang menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Diperlukan model pembelajaran interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar, guru mengutamakan proses daripada hasil. Adapun pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara totalitas adalah pembelajaran dengan *Student Teams Achievement Division*. Pembelajaran dengan model *Student Teams Achievement Division* adalah suatu model pembelajaran dimana guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim (kelompok) yang akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi pelajaran yang sedang berlangsung. Guru dalam pembelajaran model *Student Teams Achievement Division* bertugas mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, dan memfasilitasi belajar. Anak harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Margasari kabupaten Tegal di kelas VII H semester gasal tahun pelajaran 2016 / 2017. yang berjumlah 36 siswa terdiri dari 15 laki-laki dan 21 perempuan. Subjek Penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VII H SMP N 1 Margasari tahun pelajaran 2016 / 2017 semester gasal, yang

berjumlah 36 siswa terdiri dari 15 laki-laki dan 21 perempuan. Penelitian ini dilakukan di kelas VII H karena motivasi dan kemampuan hasil belajar siswa sangat rendah dibanding dengan kelas lainnya, terutama pada pokok bahasan besaran dan pengukuran.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik tes dan Teknik Nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui motivasi dan kemampuan hasil belajar siswa materi besaran dan pengukuran dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* setelah proses belajar mengajar dengan pemberian tugas dan kuis. Adapun data nontes digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan sikap siswa yaitu keaktifan selama pembelajaran materi pengukuran dan besaran mata pelajaran IPA berlangsung. Pengumpulan data tes dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Bentuk tes yang diujikan adalah menjawab pertanyaan seputar materi besaran dan pengukuran. Tes ini diberikan untuk memperoleh data akhir dan kemampuan siswa belajar materi besaran dan pengukuran. Sedangkan untuk teknik nontes, data nontes digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat abstrak yaitu perubahan perilaku siswa berupa motivasi siswa dalam pembelajaran menggunakan lembar observasi keaktifan siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif presentase dan deskriptif kualitatif

1. Teknik Deskriptif Presentase

Analisis data secara deskriptif presentasi artinya langkah untuk menganalisis data berupa hasil tes awal, siklus I dan siklus II. Tes dilakukan sampai tiga kali, hasil tes dihitung secara presentasi dengan langkah-langkah 1) merekap nilai yang diperoleh siswa, 2) menghitung nilai kumulatif dari tiap-tiap siswa, 3) menghitung nilai rata-rata, dengan rumus sebagai berikut :

- a. Rumus menghitung ketuntasan belajar perorangan:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

- b. Rumus menghitung ketuntasan belajar klasikal :

$$= \frac{\sum N}{N \times S} \times 100 \%$$

Keterangan:

$\sum N$ = jumlah nilai dalam satu kelas

N = nilai maksimal soal tes

S = jumlah siswa dalam satu kelas

Hasil perhitungan memahami pokok bahasan besaran dan pengukuran dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dari masing-masing siklus ini kemudian dibandingkan. Dari hasil tersebut akan memberikan gambaran mengenai presentase peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa materi besaran dan pengukuran dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran.

2. Teknik Deskriptif Kualitatif

Teknik deskriptif digunakan untuk menganalisis data nontes yang diperoleh melalui kegiatan observasi motivasi dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan *Student Teams Achievement Division* dalam pembelajaran kemudian hasilnya dibandingkan per siklus.

PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Pembelajaran materi Besaran dan Pengukuran mata pelajaran IPA dikelas VII H semester gasal tahun pelajaran 2016/2017 SMP N 1 Margasari ini menghadapi permasalahan dalam belajar dengan model *Student Teams Achievement Division*. Hal ini tampak pada saat proses belajar mengajar IPA pada kompetensi Dasar Besaran dan Pengukuran, nilai rata-rata terhadap aktifitas dan hasil belajar materi Besaran dan Pengukuran hanya 60 padahal KKM nya 72. Selain itu siswa kurang antusias terhadap materi besaran dan pengukuran.

Rendahnya nilai siswa dalam materi pemahaman Besaran dan Pengukuran tersebut disebabkan karena guru belum menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik bagi siswa, sehingga siswa malas untuk mempelajari materi tersebut dan ini berdampak pada keaktifan siswa yang juga sangat rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilaksanakan upaya menggunakan media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar materi Besaran dan Pengukuran. Tujuan lain supaya siswa dapat berinteraksi langsung dengan sumber belajar atau media yang mengarah pada hasil belajar yang optimal. Dengan menggunakan media, yang digunakan adalah model *Student Teams Achievement Division* (STAD), ketidakjelasan materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, juga mempermudah pemahaman siswa terhadap materi Besaran dan Pengukuran sehingga hasil prestasi dalam belajar materi Besaran dan Pengukuran lebih menyenangkan dan efektif.

Siklus I

Hasil penelitian siklus I ini meliputi keaktifan dan kemampuan belajar materi Besaran dan Pengukuran nilai keaktifan berasal dari observasi penelitian sedangkan nilai kemampuan siswa berasal dari nilai tes tindakan yang berupa soal Besaran dan Pengukuran, dilaksanakan pada pertemuan ketiga. Hasil penelitian pada siklus I akan diuraikan sebagai berikut.

Hasil observasi dalam Besaran dan Pengukuran bertujuan untuk mengumpulkan data yang meliputi perubahan perilaku siswa berupa keaktifan siswa yang terdiri dari : 1) semangat mengikuti pelajaran, 2) memperhatikan penjelasan guru, 3) mengajukan pertanyaan, 4) menjawab pertanyaan, 5) bekerja sama dengan teman, 6) mengerjakan tugas, Keaktifan siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Keaktifan Siswa dalam Belajar Materi Besaran dan Pengukuran

No	Skor perolehan	Kriteria keaktifan	Jumlah	Prosentase
1.	8 – 9	sangat aktif	7	19.4 %
2.	5 - 7	aktif	9	25 %
3.	4 – 3	cukup aktif	8	22,2%
4.	2 - 1	tidak aktif	12	33,3%
		Jumlah	36	100 %

Dari tabel di atas diketahui bahwa pada siklus I keaktifan siswa masih kurang, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang sangat aktif ada 7 orang (19,4 %), siswa yang aktif 9 orang (25%), siswa yang cukup aktif ada 8 orang (22,2 %), dan siswa yang tidak aktif ada 12 orang (33,3 %). Rata-rata presentasi keaktifan siswa hanya mencapai 33,3%.

Tes tindakan untuk mengetahui kemampuan belajar materi besaran dan pengukuran dilaksanakan pada siklus I pertemuan ketiga. Hasil penelitian kemampuan belajar besaran dan pengukuran ini meliputi ketuntasan belajar perorangan dan ketuntasan belajar klasikal.

1) Ketuntasan Belajar Perorangan

Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran ilmu pengetahuan alam adalah 72 Perolehan nilai perorangan pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kemampuan Memahami Materi Siklus I

No	Rentang Nilai Katagori	Kriteria Kemampuan Memahami	Jumlah	Prosentase
1.	86 – 100	Sangat baik	7	19,4 %
2.	80 – 85	Baik	14	38,9 %
3.	51 – 79	Cukup baik	10	27,7 %
4.	0 - 50	Kurang baik	5	13,8 %
		Jumlah	36	100 %

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan belajar materi besaran dan pengukuran pada siklus I masih belum memenuhi ketuntasan belajar perorangan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang memperoleh skor sangat baik 7 orang (19,4 %), siswa yang memperoleh skor baik 14 orang (38,9%), siswa yang memperoleh skor cukup baik 10 orang (27,7 %) dan siswa yang memperoleh skor kurang baik 5 orang (13,8 %).

Jika melihat hasil tes perorangan, siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM seluruhnya 21 orang (58,3 %) dan siswa yang belum mencapai KKM 15 orang (41,7 %).

2) Ketuntasan belajar klasikal

Tes kemampuan belajar materi besaran dan pengukuran pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal pada siklus I adalah 78,0 %. Jumlah tersebut belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 72, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Seperti halnya pada siklus pertama, siklus II juga terdiri dari tiga pertemuan. Pertemuan I dan II untuk mencari data keaktifan siswa sementara pertemuan ketiga untuk memperoleh data kemampuan belajar materi besaran dan pengukuran.

Hasil penelitian keaktifan siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Keaktifan Siswa pada Siklus II

No	Skor Perolehan	Kriteria Keaktifan	Jumlah	Prosentase
1.	7 – 8	Sangat aktif	20	55,5 %
2.	5 – 6	Aktif	9	25 %
3.	4 – 3	Cukup aktif	6	16,6 %
4.	2 - 1	Tidak aktif	3	8,3%
		Jumlah	36	100%

Data di atas menunjukkan siswa yang sangat aktif ada 20 orang (55,5 %), siswa yang aktif 9 orang (25 %), siswa yang cukup aktif 6 orang (16,6 %) dan siswa yang tidak aktif berjumlah 3 orang (8,3%).

Hasil tes kemampuan memahami materi besaran dan pengukuran pada siklus II terdiri dari ketuntasan belajar perorangan dan ketuntasan belajar klasikal.

1) Ketuntasan belajar perorangan

Ketuntasan belajar perorangan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Kemampuan Belajar Siklus II

No	Rentang Nilai Katagori	Kriteria Kemampuan Memahami	Jumlah	Prosentase
1.	85 – 100	Sangat baik	17	47,2 %
2.	80 – 84	Baik	13	36,1 %
3.	51 – 79	Cukup baik	4	11,1 %
4.	0 - 50	Kurang baik	2	5,5%
Jumlah			36	100%

Dari data tersebut terlihat bahwa kemampuan siswa dalam belajar materi besaran dan pengukuran pada siklus II adalah 17 orang (47,2 %) memperoleh skor sangat baik, 13 orang (36,1 %) memperoleh skor baik, 4 orang (11,1 %) memperoleh skor cukup baik, dan 2 orang (5,5 %) memperoleh skor kurang baik.

Untuk hasil tes perorangan, siswa yang sudah mencapai KKM (72) ada 30 orang (83,3 %) dan siswa yang belum mencapai KKM 6 orang (16,7 %).

2) Ketuntasan belajar klasikal

Tes kemampuan belajar materi besaran dan pengukuran pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal pada siklus II adalah 84,6 % berarti sudah mencapai indikator keberhasilan, sehingga penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Antar Siklus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Teams* dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan siswa kelas VII H dalam mempelajari materi besaran dan pengukuran. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian keaktifan dan kemampuan pada siklus I dan siklus II.

keaktifan siswa pada siklus I siswa yang mencapai kriteria sangat aktif (memperoleh skor 8 – 9) sebanyak 7 orang (19,4 %) pada siklus II meningkat menjadi 17 orang (47,2 %), siswa yang memperoleh kriteria aktif yaitu rentang nilai 5 – 7 pada siklus I

sebanyak 9 orang (25 %) pada siklus II menjadi 13 orang (36,1 %), rentang nilai 3 – 4 dengan kriteria cukup aktif pada siklus I sejumlah 8 orang (22,2 %) pada siklus II berkurang sebanyak 4 orang (11,1 %), dan siswa yang memperoleh skor 1 – 2 dengan kriteria tidak aktif pada siklus I sebanyak 12 orang (33,3%) dan pada siklus II berkurang menjadi 2 orang (5,5 %).

Hasil penelitian kemampuan siswa kelas VII H dalam pembelajaran materi besaran dan pengukuran pada siklus I dan siklus II menunjukkan pada siklus I siswa yang memperoleh skor 85 - 100 atau termasuk katagori sangat baik sebanyak 7 orang (19,4 %) pada siklus II meningkat menjadi 17 orang (47,2 %), perolehan skor dengan rentang nilai 80 – 84 termasuk katagori baik pada siklus I sebanyak 9 orang (25 %) pada siklus II menjadi 13 orang (36,1 %), siswa yang memperoleh skor 51 – 79 dengan katagori cukup baik pada siklus I sejumlah 8 orang (22,2 %) pada siklus II menjadi 4 orang (11,1 %), dan perolehan skor 0 – 50 termasuk katagori kurang baik pada siklus I sejumlah 12 orang (33.3 %) pada siklus II menjadi 2 orang (5,5 %).

Melihat hasil tersebut jelas bahwa pada siklus II kemampuan siswa mengalami peningkatan. Demikian juga ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 73,9 mengalami peningkatan menjadi 80,13 sehingga mencapai indikator keberhasilan penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, setelah proses pembelajaran memahami materi besaran dan pengukuran dengan menggunakan media *Student Teams Achievement Division (STAD)* mengalami peningkatan, demikian juga dengan keaktifan siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Presentasi keaktifan siswa pada siklus I hanya 33,3% pada siklus II meningkat menjadi 47,2%. Kemampuan siswa perorangan pada siklus I yang berhasil mencapai KKM ada 21 orang pada siklus II jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM ada 30 orang. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I adalah 73,9% orang. dan pada siklus II meningkat menjadi 80,13%

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. 2008. *Ilmu Pendidikan : Teoritis dan Praktis*. Jakarta : Bintang Terang.
- Anni, Chatarina Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.

- Elaine, B. Johnson. 2008. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung : MLC. Yayasan Pustaka Nusatama.
- Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bandung : Mandar Maju.
- Joko Siswanto, Yuniarti Dwi Arini, Wasi Dewanto. 2005. *Let's Talk*. Bandung : Pakar Jaya.
- Rusman, 2014. *Model-model pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uzer, Moh Usman. 2008, *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga